

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam

IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v9i1.14216>

Vol. 9 No. 1, 2022

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Analisis Fenomena Dakwah Konservatif di Media Sosial

Dandi Prayuda

UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

yudaprayd@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan mengulas tentang fenomena dakwah yang kini gencar dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat dalam berpartisipasi berdakwah melalui media sosial. Dakwah dengan narasi konservatif ini kian menjamur bahkan hingga saat ini, dimana menimbulkan kesalahpahaman materi dakwah hingga esensi dalam ajaran Islam itu sendiri. Narasi dakwah yang cenderung konservatif ini kemudian juga melahirkan adanya penyempitan makna sehingga menimbulkan perselisihan paham hingga berakhir konflik. Media sosial yang memberikan akses penuh pada penggunanya, justru melahirkan sikap penyalahgunaan dalam menyampaikan opini maupun dalil-dalil tidak shahih yang kemudian turut berpartisipasi dalam riuh narasi dakwah konservatif. Penelitian ini berdiri pada rekam jejak media sosial maupun naskah dokumen yang menyoroti fenomena yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis akar narasi dakwah konservatif muncul. Hasil penelitian telah diketahui bahwa: 1) Dakwah konservatif mengandung penyempitan makna yang dibawa, mengandalkan penafsiran yang keliru dan kaku, 2) Materi yang diangkat esensinya justru membahayakan kaum perempuan, sehingga agama Islam yang dikenal sebagai ajaran yang membawa solusi justru nihil dalam narasi konservatif, 3) Masyarakat yang memiliki pemikiran *non* ekstrem, moderat justru tidak mengambil sikap dan hanya diam sehingga narasi konservatif dalam dakwah hingga saat ini masih eksis bahkan tumbuh subur.

Kata kunci: Dakwah, konservatif, media sosial, modern

Abstract

This article will review the phenomenon of Da'wah which is now being intensively carried out by various levels of society in participating in preaching through social media. Da'wah with conservative narratives is increasingly easy to find even today, which creates misunderstandings about the material of da'wah to the essence of Islamic teachings itself. This narrative of da'wah which tends to be conservative then also results in a narrowing of meaning so that it can cause conflict. Social media, which gives full access to all users, actually triggers an attitude of abuse in conveying opinions and arguments that are not valid which then participates in the noisy narrative of conservative propaganda. This research is based on the track record of social media as well as document manuscripts that highlight the same phenomenon. This study aims to identify and analyze the causes of conservative da'wah narratives. The results of the study have shown that: 1) Conservative da'wah contains a narrowing of meaning carried, relying on erroneous and rigid interpretations, 2) The material that is raised essentially endangers women, so that Islam, which is known as teaching that brings solutions, is nil in conservative narratives, 3) People who have non-extreme, moderate thoughts do not take actions and remain silent so that the conservative narrative in da'wah still exists today.

Keywords: Da'wah, conservative, social media, modern

Pendahuluan

Tidak hanya sekadar digunakan untuk mencari informasi, media sosial juga dikenal sebagai *medium* yang efektif untuk menyebarkan pesan dakwah. Tidak hanya karena kemampuannya dalam menjangkau seluruh kelas lapisan masyarakat, juga media sosial memungkinkan seorang da'i dapat berdakwah secara daring yang mana dilakukan di manapun dan kapan pun. Media sosial memungkinkan pesan-pesan agama dapat disebarkan secara luas ke banyak orang dan dalam waktu yang sama, juga akan melahirkan para aktor dakwah, sebab akses ke media sosial dapat dijangkau oleh semua orang. Selain itu media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sebuah media untuk mengenalkan ajaran kebaikan yang menjangkau audiens atau khalayak secara lebih luas. Dakwah lewat media juga menjadi ajang pembentukan dan perebutan ruang publik berbagai kelompok islam dalam menjalankan agenda masing-masing.

Keefektifan menggunakan media sosial dalam berdakwah juga dipengaruhi oleh kondisi dimana para pengguna, dengan sebutan *user* berada dalam kondisi tidak terpaksa, artinya mereka memang berniat atau ingin tanpa merasa keberatan untuk membaca ataupun menonton tayangan dakwah tersebut. Dalam hal ini berakibat pada penyampaian pesan yang lebih efisien karena apa yang sedang mereka lakukan atas motivasi mereka sendiri (motivasi intrinsik). Sebagaimana (Prahiawan et al., 2014) bahwa

motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi sehingga tidak perlu rangsangan dari luar, karena dari dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dakwah di media sosial umumnya dilakukan dengan membagikan postingan atau bentuk grafis video berisi rekaman dakwah yang disebarakan melalui berbagai jenis *platform* yang sedang ramai digunakan. Namun dari banyaknya *platform*, *Youtube* masih memegang kendali dalam urusan berbagi video. Konten-konten dakwah dapat ditemukan dengan mudah karena saking menjamurnya konten sejenis. Jika menilik dalam rilis penelitian Alvara, *Youtube* menjadi salah satu dari berbagai media sosial yang dijadikan sebagai sumber informasi utama atau sekadar rujukan dalam mencari informasi bernilai keagamaan.

Maraknya penggunaan media sosial dalam berdakwah juga Tidakterlepas dari sisi mudharatnya, dimana akses yang begitu bebas dan nihilnya pengamat konten, memungkinkan siapapun bisa memproduksi sekaligus menyebarkan isi pikiran, dalam kasus ini semua orang bisa menjadi pendakwah. Untuk bisa berdakwah di media sosial, seseorang Tidakwajib memenuhi kualifikasi latar belakang pendidikan yang linier, Tidakperlu menjadi ulama atau menguasai ilmu agama, mereka cukup mengandalkan *search engine; google*, mengarang pesan bertema agama lalu dengan mudah mengunggahnya ke media sosial. Begitu banyak pesan dakwah berjenis konservatif ini kian menambah kekeliruan kita dalam memaknai ajaran islam disamping kemudahan kita dalam mengakses konten dakwah.

Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif ini menggunakan metode penelitian analitis. Penelitian kualitatif selalu berdiri pada latar belakang secara holistik, memosisikan subjek manusia sebagai alat penelitian, melewati proses analisis perilaku subjek secara induktif, dan fokus pada proses daripada hasil penelitian yang telah disepakati. Penelitian ini bersumber data langsung dalam situasi yang wajar dengan membawa data yangbersifat deskriptif, mengutamakan proses daripada produk atau hasil, menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan mengutamakan makna Data yang diperoleh dari penelitian disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisa berdasarkan teori yang ada kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sadikin, 1997).

Metode analitis dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa

sekarang. Dari penjelasan itu, tersirat beberapa hal yang perlu dijalani sebagai jalan dari rangkai penelitian, antara lain : mengupayakan untuk mencari data adalah proses lapangan yang tersedia, menata data yang diperoleh secara sistematis sebagai hasil temuan di lapangan, menyajikan hasil data temuan lapangan, mencari makna secara terus-menerus hingga tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, sehingga perlu adanya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap fenomena yang diteliti (Rijali, 2018).

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran secara murni dan mencari hubungan antar fenomena yang diselidiki. Tidak lupa, penulis juga melengkapi penelitian dengan memeriksa literatur yang berkaitan. Penggunaan literatur dimaksudkan penulis sebagai bentuk dukungan tambahan terhadap pengabsahan hasil penelitian. Sehingga penulis menetapkan dengan menggunakan metode ini, karena fenomena baik subjek dan ruang lingkup mendukung untuk menemukan gambaran kejadian satu kelompok beserta motivasinya sehingga, fenomena tersebut dapat terungkap secara jelas dan akurat.

Kajian Teori

Konservatisme Dakwah

Sebelum beralih pada kajian dakwah, kita perlu paham makna tentang konservatisme agama. Religious conservatism atau konservatisme agama merupakan sebuah pemikiran atau praktek agama konservatif yaitu berpegang secara teguh pada kitab suci atau pada ajaran dan tradisi yang dianggap sebagai paling benar. Sikap ini juga tidak jauh dalam kerangka istilah terakhir ini, yaitu : neo-konservatisme yang merujuk pada tindakan yang termasuk konservatif (lama). Sikap yang menjadi karakteristik pemilik sikap konservatisme agama akan selalu menolak pemahaman, penafsiran, dan pembaruan pemikiran dan praktek agama berdasarkan perkembangan modern, dalam artian singkat pemahaman ini menolak sebuah perubahan baru. Mereka yang berpaham ini bisa saja misalnya menolak fenomena modern keluarga berencana, mereka justru bersikap sebaliknya yang menganjurkan banyak anak dengan dalih anak merupakan anugerah Tuhan yang seharusnya tidak dihindari atau dicegah. Pada dasarnya, mereka yang setuju dengan konsep konservatisme ini yakin bahwa pemahaman mereka ini tidak perlu diubah, sehingga aturan bersifat kaku yang tidak menghendaki adanya perubahan.

Dalam perkembangannya, paham konservatisme agama kian digemari oleh sebagian masyarakat. Mereka meyakini bahwa seharusnya nilai-nilai dalam beragama bersifat mutlak dan tanpa ada perubahan atau toleransi. Konservatisme agama tentu berbahaya sebab menihilkan cara pandang yang logis, menghilangkan sikap toleransi dan ajaran agama, Islam akan dikenal sebagai agama yang kaku dan keras yang tidak mengakomodasi kebutuhan manusia sesuai dengan zamannya. Kini nilai-nilai konservatif kian merasuki penyampaian dakwah dan banyak pula yang mulai beralih pada dakwah jenis konservatif ini.

Dakwah: Etimologis, Fungsi, Sifat Dasar, Media Dakwah

Berdasarkan perspektif etimologis, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu : *da'a, da'wan, du'a* yang bermakna : mengajak, menyeru, seruan, permohonan atau permintaan (Muhammad Qadaruddin, 2019) Sedangkan para alim ulama memiliki berbagai pandangan yang bervariasi mengenai pengertian dakwah, antara lain :

1. Syeh Muhammad al-Rawi, mengatakan dakwah adalah pedoman hidup manusia yang sempurna beserta ketetapan hak dan kewajibannya.
2. HSM Nasarudin Latif, Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan syariat serta akhlak Islamiyah.
3. Toha Yahya Omar, dakwah adalah mengajak manusia sesuai dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, dakwah dapat disimpulkan sebagai aktivitas menyeru, mengingatkan umat untuk menuju atau kembali kepada ajaran islam baik secara langsung maupun menggunakan perantara.

Sedangkan jika menyoroti sisi fungsinya, dakwah memiliki beberapa fungsi, yakni:

1. Sebagai media untuk menyebarkan ajaran agama Islam baik ke individu dan masyarakat sehingga, menyebarkan rahmat Islam sebagai "*Rahmat Lil 'amin*" bagi seluruh makhluk Allah. Sebagaimana tercantum dalam Firman Allah:

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmad bagi semesta alam”. (Q.S: Al Anbiya’: 108).

2. Sebagai media untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya, sehingga nilai-nilai ajaran islam dan pemeluknya tetap terjaga.
3. Sebagai nilai korektif, yang bermakna meluruskan akhlak yang menyimpang, mencegah kemaksiatan dan/atau sikap-sikap yang tidak budi pekerti.

Sebagaimana fungsi-fungsi dakwah yang telah tercantum, dakwah juga mengandung beberapa sifat dasar, antara lain:

1. Dakwah bersifat *to persuasive* bukan *to coersive*. Dalam penerapannya, dakwah selalu fokus pada usaha untuk mengajak ke nilai-nilai ajaran islam atas kesadaran atau keinginannya sendiri tanpa ada unsur paksaan sedikitpun. Pemaksaan berupa verbal atau ancaman fisik merupakan penyimpangan dari metode penyampaian dakwah itu sendiri sehingga dianggap pelanggaran hak asasi manusia dalam beragama. Etika manusia memandang pemaksaan dalam berdakwah merupakan pelanggaran yang gawat terhadap manusia.
2. Dakwah merupakan bentuk pengaplikasian *rational intellection*. Dakwah berdiri atas suatu proses kritis dan menggunakan pemahaman yang rasional. Dakwah tidak pernah menghendaki isi pemikiran yang dogmatis, sehingga dakwah selalu terbuka atas sebuah *evidence* baru yang dirasa mungkin akan menjadi suatu kebutuhan bagi manusia. Proses dakwah yang idealnya, akan melahirkan cara pandang yang jernih dan penuh pertimbangan, tidak terburu-buru. Sehingga, posisi da'i idealnya bukan sebagai duta besar yang memegang kewenangan penuh tetapi sebagai pemikir yang bisa bekerja sama dalam bertukar pikiran dan menenukan solusi. Dakwah yang ideal menjadi sebuah ajang untuk menyadari apa yang sedang terjadi melalui berbagai sudut pandang, orang-orang ini akan sadar atas situasi yang baru, adanya penemuan bukti baru, permasalahan individu maupun sosial yang tidak terjadi sebelumnya sehingga akan terjadi proses untuk mencari solusi terbaik dengan risiko yang paling minim. Dalam hal ini, dakwah bukan hanya dikenal sebagai *medium* untuk *transfer knowledge* saja, melainkan juga sebagai intelexi yang rasional. Dakwah dalam pemberdayaan ilmu diharapkan untuk mengubah cara pikir masyarakat agar tetap sadar bahwa mereka dalam tingkatan yang sedang dijajah. Kebanyakan yang terjadi bahwa setiap berdakwah hanya mementingkan da'inya saja, namun tidak berpihak

kepada mad'unya. Fungsi pesan dakwah bukan hanya sebatas ajaran saja, namun diharapkan dalam menggerakkan perubahan kondisi sosial ekonomi. Bukan pula di tempat ibadah, namun di segalatempat bisa dijadikan untuk berdakwah. Da'i dalam artian pemberdayaan ikut berpartisipasi kemampuan masyarakat dan memperjuangkan mereka untuk bangkit dan menopang pertumbuhan kolektif menjadi lebih kuat (Maulina, 2021).

3. Dakwah mengandalkan *rationally necessary*. Seperti yang telah disinggung pada poin diatas, bahwa dakwah berdiri dan siap menjembatani permasalahan manusia sehingga diperlukan pemikiran yang rasional. Rasional disini adalah sikap kritis manusia dalam menemukan sudut pandang (Mansour Fakih, n.d.) Dalam proses penyampaianya, dakwah tidak bersifat memaksa apabila setelah diseru namun ada penolakan. Islam membiarkan dan membuka pilihan mereka sendiri atas apa yang mereka yakini. Disini kita akan sadar bahwa kita tidak mampu mengubah persepsi atau keyakinan orang lain sembari menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt agar memberikan hidayah. Dakwah menjadi sebuah *medium* untuk menyampaikan sebuah fakta tentang suatu hal yang bersifat metafisik yang mengandung relevansi bagi umat, di sisi lain Islam juga mengenal orang-orang yang keras kepala sehingga tidak perlu adanya paksaan. *Al-Hasan al-Basri* menegaskan bahwa rahmat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan bagian akhlak Nabi. Dengan kata lain, sikap lemah-lembut dan belas kasih Nabi inheren dalam diri Nabi dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut *Ali Mustafa Yaqub*, sikap lemah lembut Nabi ini merupakan salah satu karakteristik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, bahkan kepada sesembahan oranglain pun tidak dibenarkan untuk diperolok-olok. Sehingga nilai-nilai dakwah yang bercirikan sikap lemah lembut, mengajak dengan kehangatan tanpa ada pemaksaan merupakan esensi dakwah yang sebenarnya (Baidowi, 2015)

Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan proses dakwah. Adapun media dakwah yang digunakan sangat bervariasi, antara lain:

1. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah baik secara langsung maupun dilakukan tanpa perantara di mana da'i menyampaikan pesannya kepada mad'u. Jika secara langsung maka pesan dakwah disajikan dalam satu forum kajian yang bertemu secara fisik dalam satu tempat. Sedangkan jika menggunakan perantara, tentu memerlukan

- peralatan yang dipakai untuk berdakwah, seperti : radio, TV, atau perantara media sosial.
2. Dakwah melalui saluran tertulis. Dakwah melalui saluran tertulis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui penyebaran karya pesan dalam bentuk tulisan. Kegiatan dakwah secara tertulis ini dapat dilakukan melalui buku-buku, brosur, buletin, spanduk, atau alat-alat yang memungkinkan untuk ditulis.
 3. Dakwah melalui saluran visual. Berdakwah melalui saluran visual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat ditatap dalam menyaksikannya. Alat-alat visual ini dapat berupa kegiatan seni ataupun penyebaran konten grafis di media sosial.
 4. Dakwah melalui saluran audio. Berdakwah dengan menggunakan media audio adalah dakwah yang dilakukan dan dipakai dengan perantaraan pendengaran. Penyebarannya melalui radio atau konten podcast yang kini sedang digandrungi oleh khayalak.
 5. Dakwah melalui saluran audio visual. Dakwah melalui media ini merupakan gabungan dari media audio dan media visual. Dengan media ini, dakwah dapat dinikmati tayangan dakwah lebih interaktif karena suara dan gambar disaksikan sekaligus melalui media. Adapun penyebarannya melalui dakwah di TV, konten dakwah di media sosial.
 6. Dakwah melalui keteladanan. Penyampaian dakwah melalui keteladanan adalah penampakan konsekuensi da'i antara pernyataan dakwah dan pelaksanaannya. Dengan keteladanan ini seolah-olah pesan yang disampaikan dapat disaksikan oleh sikap da'i dalam kehidupannya, yang kemudian memudahkan mad'u untuk meniru perbuatan yang dilakukan oleh da'i.

Menyinggung media dalam penyebaran pesan dakwah, era saat ini menggunakan media baik audio, visual maupun gabungan keduanya telah diproduksi secara massif di media sosial. Seringkali yang menjadi permasalahan adalah pesan yang dikonstruksi dan realitas media kadang berbeda dengan realitas yang sebenarnya. Bahkan beberapa

pesan media memiliki dampak buruk. Cara pandang kita terhadap konten media menentukan cara kita bersikap terhadap konten media tersebut. Setiap orang yang terlibat memiliki kewajiban untuk tanggung jawab partisipasi. Kecenderungan masyarakat untuk

menggunakan media sosial menjadi lahan yang harus dimanfaatkan bagi para dai dalam menyampaikan dakwahnya agar pesan dakwah dapat terserap secara luas ke masyarakat (Sulastri et al., 2020).

Pembahasan

Wajah Dakwah di Media Sosial

Masyarakat Indonesia kini bergerak dari sistem konvensional menuju sistem yang berpusat pada sistem *online*. Revolusi digital ini telah memengaruhi berbagai sudut kehidupan manusia, terkhusus sisi agama. Kini manusia bukan hanya sekadar memiliki realitas aktual namun juga memiliki realitas *virtual*, dimana proses dakwah telah tercermin melalui realitas ini. Kegiatan dakwah kini tidak hanya sebatas dilakukan melalui lembaga agama, tempat ibadah namun telah merambah ke *platform* yang terunduh di *gadget* setiap orang. Semua orang kini dapat mengakses konten dakwah sesuai keinginannya, termasuk memproduksi konten bertema agama tersebut. Penulis menyebutnya sebagai mendadak kontestasi dakwah. Media sosial Tidakubahnya seperti keranjang sampah, dimana segala berita bohong, ujaran kebencian, fitnah dan ancaman bullying ditumpahnya sebebaskan-bebasnya.

Umat Islam Indonesia kini tengah menikmati sebuah fenomena daring ini, melalui beragam postingan di *instagram*, *fans page* dakwah di *facebook*, sebuah utas atau dikenal dengan sebutan *a thread* dakwah di *twitter* dan konten rekaman maupun *live streaming* dakwah yang disajikan oleh *Youtube*, ini belum menghitung *platform* lain dan *website*. Mayoritas dari umat muslim tiap hari mengonsumsi isu-isu agama secara instan. Bagi sebagian dari kita, konten dakwah yang bertebaran di media sosial bisa menjadi sumber pengetahuan berupa rujukan terkait perihal keislaman. Persoalan yang mengusik hati mulai dari soal dasar-dasar agama, *amaliyah* hingga teologis tersedia jika berkenan mencari. Namun sisi mudharatnya juga tidak bisa kita hindari.

Berbagai *evidence* yang penulis temukan dari proses dakwah baik melalui metode penyampaian hingga materi dakwah yang justru menyimpang dari sifat dasar dakwah yang seharusnya, antara lain:

Adanya Penyempitan Makna

Dakwah dengan narasi konservatif setidaknya mendominasi dialog agama di media sosial. Umumnya, ruang lingkup narasi konservatif tersebut berada pada topik-topik gender khususnya perempuan. Pada kasus ini, perempuan lebih rentan mendapat sorotan dibanding laki-laki. Dalam sebuah kanal *youtube* dengan judul : "Kedudukan Istri Tetap Dibawah Suaminya" oleh Dr. Ferihana, digambarkan bahwa makna kata salihah hanya sebatas sikap kepatuhan kepada suami, bahkan ketika suami melakukan sebuah kesalahan maka seorang istri hanya dianjurkan untuk diam. Dalam video tersebut,



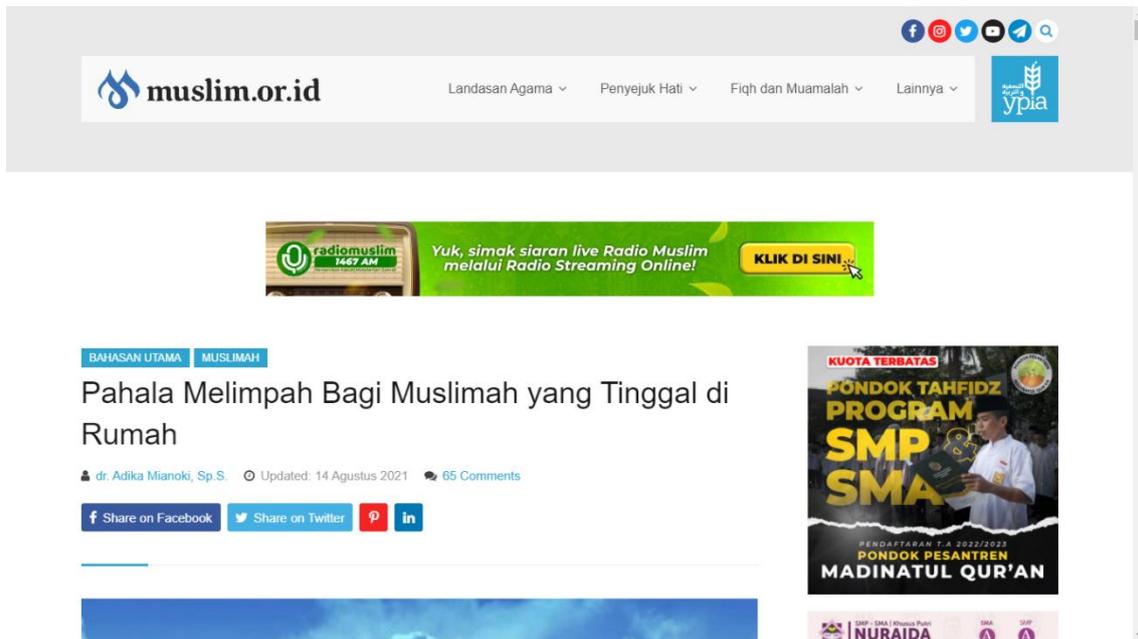
Gambar 1: Cuplikan Dakwah Mengenai Kedudukan Wanita

Seorang ustadzah yang memiliki gelar doktor seolah menihilkan gelar yang disandangnya, dengan sebuah pembelaan "Islam mendahulukan adab daripada ilmu", sehingga ia dengan mudah menyerukan bahwa setinggi apapun ilmu pengetahuan yang dimiliki, setinggi apapun gelar yang diperoleh, setinggi apapun jenjang sekolah yang dicapai, kedudukan perempuan mutlak lebih rendah daripada laki-laki.

Materi dakwah sejenis ramai disebar ke lini *platform*, tidak sebatas dalam bentuk video namun juga dibungkus dalam *meme* untuk menegaskan bahwa seorang perempuan idealnya hanya di dalam rumah. Konten dakwah konservatif inilah yang kemudian melahirkan komparasi antara wanita karier dengan wanita yang mengurus rumah tangga. Mereka meyakini bahwa wanita yang berkiprah dan hanya fokus pada urusan rumah

lebih baik sehingga timbul persepsi fitrah wanita hanya di rumah saja. Anggapan ini juga sering ditambah dengan bias gender keliru dimana berpandangan bahwa laki-laki lebih kuat daripada wanita, wanita tidak layak memimpin atau bekerja. Dakwah sejenis ini terus berulang pada permasalahan yang sama dan cara berpikir yang salah lagi sama, sehingga berakhir dengan narasi yang bersifat *judgement* pada wanita. Hal ini tentu kontraproduktif dengan sifat dasar dakwah yang sesungguhnya fokus untuk memersuasi dengan ajakan yang halus, dan berusaha untuk menghindari ancaman atau penghakiman verbal kepada para *mad'u*.

Dalam beberapa kasus oleh postingan akun instagram (@*muslimah.salafy*), digambarkan bahwa salihah tidak dimaknai sebagai kontribusi atau sepak terjang wanita dalam memajukan sektor ekonomi, pendidikan ataupun sosial. Salihah hanya dilihat dari sebatas sisi penampilan saja, yang mana standar atau indikator penampilan wanita yang salihah bersifat tunggal dan mutlak. Wanita dianggap menyimpang dari ajaran agama islam jika menampakkan rambutnya, tidak mengenakan kerudung atau hijabnya, bahkan dinilai kurang syariah jika tidak berpakaian dengan *kaffah* atau sempurna, dengan artian bahwa wanita berada di puncak keimanannya apabila telah memutuskan untuk menggunakan cadar dalam kesehariannya. Pandangan ini berpijak pada keyakinan bahwa wanita merupakan musuh atau godaan terbesar bagi kaum lelaki, sehingga mereka dituntut untuk berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka junjung, keyakinan inilah yang kemudian menjadi bahan konten serupa yang esensinya justru sedang memojokkan wanita, seperti *website* dakwah kenamaan; muslim.or.id

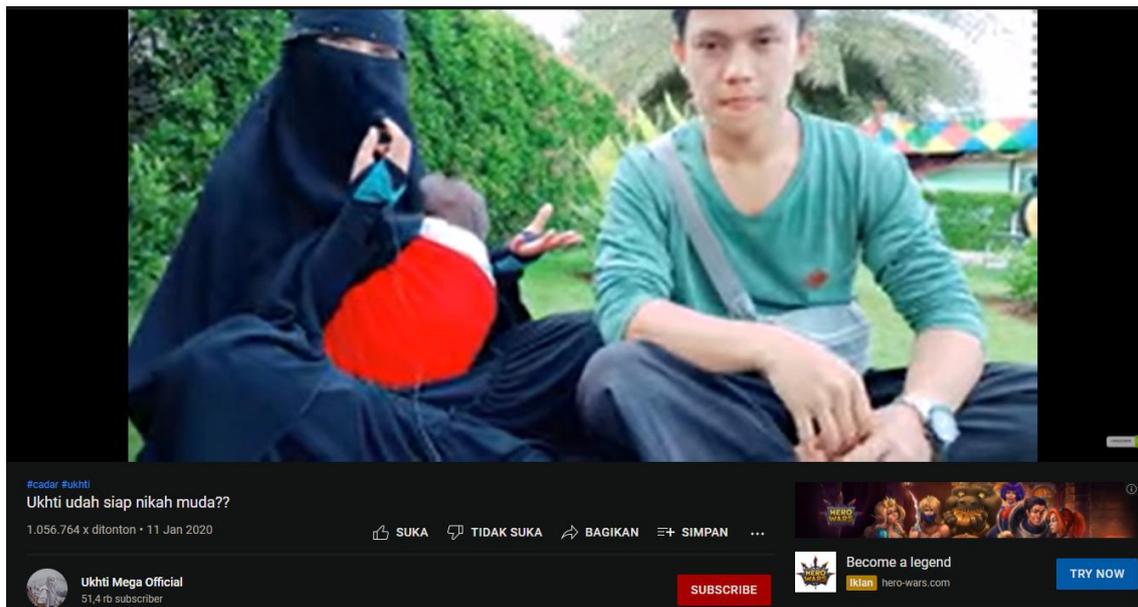


Gambar 2: Artikel Dakwah Mengenai Kewajiban Wanita.

Dakwah dengan nilai konservatif ini juga menekankan pada proses pemaksaan atas dalil-dalil yang diyakini, tidak melalui proses damai atau penyampaian yang menyenangkan hati. Tentu, bagi wanita yang memiliki mimpi untuk mencapai cita-cita, bersekolah tinggi atau belum siap untuk berhijab akan terpaksa menanggalkan apa yang sedang mereka jalani. Perlu diingat bahwa ajaran dakwah juga tetap perlu memperhitungkan nilai-nilai rasional, dimana apabila hal tersebut justru membahayakan suatu kaum tentu diharapkan terdapat opsi alternatif, sebagaimana kita ketahui bahwa islam memberi jalan solusi kepada setiap permasalahan umatnya.

Minkonsepsi Pernikahan

Tidak hanya bermasalah pada sifat dasar dakwah yang menekankan pada *judgement* pada diri individu, konten dakwah konservatif juga membahayakan kaum wanita terutama wanita muda atau usia remaja. Contoh paling gawat adalah konten kampanye menikah muda. Pada kanal *Youtube* Ukhti Mega Official, si pemilik kanal mengkampanyekan nikah muda dengan judul persuasi; "Uhkti udah siap nikah muda?". Penulis juga menemukan banyak konten serupa yang dibungkus atas nama dakwah, jika kita mengetik keyword "nikah muda" di *Youtube*.



Gambar 3: Kampanye Nikah Muda oleh *Influencers*.

Konten dakwah jenis ini tentu berbahaya jika tidak kita sikapi dengan bijak, sebab akan menormalisasi pernikahan di usia yang belum matang. Sebagaimana rilis data dari KPPA (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) bahwa pernikahan di usia yang belum matang akan berisiko tinggi pada kesehatan si wanita, meningkatnya angka KDRT, menambah angka kemiskinan dan memperlambat siklus kesetaraan yang sudah lama para kaum hawa nantikan. Konten sejenis ini juga diproduksi oleh akun instagram @IndonesiaTanpaPacaran dimana mereka berdakwah dengan membuat gerakan anti pacaran. Di akun tersebut, nikah muda seolah menjadi solusi untuk menghindari perzinahan dan membebaskan individu dari fitnah.



Gambar 4: Postingan akun Instagram

Kedua akun dakwah lini platform tersebut memiliki tujuan membingkai fitrah perempuan sebagai manusia yang lemah, tidak tegas dan digambarkan bahwa nikah mudah menjadi solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi seolah **Tidak** ada pilihan hubungan sehat yang suportif untuk mencapai tujuan hidup dalam sebuah hubungan. Narasi konservatif ini hanya menggeneralisasi sebuah pernikahan sebagai karya fiksi yang indah, pernikahan amat jarang digambarkan sebagai sebuah fase perjalanan hidup antar manusia yang penuh dengan perjuangan. Akhirnya, konten dakwah yang dihasilkan hanyalah ilusi yang justru membahayakan kaum wanita. Solusi simplistik yang ditawarkan berbagai konten dakwah konservatif sangat minim kreativitas dan imajinasi tentang masa depan. Realitas dibingkai dalam kerangka moral yang ekstrim. Seolah **Tidak** ada opsi menjalani hubungan sehat yang saling mendukung cita-cita masing-masing subjek dalam relasi. **Tidak** ada pula opsi bahwa perempuan dapat menjalani hidup sebagai lajang dan tetap memiliki hidup yang menyenangkan serta penuh pahala (Kalis Mardiasih, 2021).

Muslim Moderat Cenderung Diam

Dominasi paham konservatif sebenarnya jauh lebih kecil daripada paham moderat. Namun, berdasarkan pengamatan penulis justru masyarakat yang berpaham

moderat cenderung diam. Hal ini berbeda dengan mereka yang memegang teguh nilai konservatif justru lebih nyaring gaungnya, media sosial menjadi tempat mereka bersuara dan tahun politik atau peristiwa penting lainnya akan menjadi momentum emas mereka untuk menggemahkan dakwah yang keliru ini. Dominasi konservatisme agama di dunia maya adalah aktor sentral dalam konstruksi narasi keagamaan di media sosial dikuasai oleh akun-akun yang cenderung berpaham islamis dan konservatif. Akun tersebut memiliki potensi viralitas postingan keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang moderat (Fuji E. Permana, 2020).

Cara berpikir moderat merupakan sisi berpikir yang berusaha menghindarkan umat baik dari kekeliruan cara pandang Islam, yaitu: jauh dari cara berpikir konservatif maupun cara berpikir sangat liberal yang meliputi penafsiran berlebihan tanpa batas (*Hudud*) dan tanpa patokan (*Dhowabith*) demi menjadi jawaban atau solusi. Pemahaman paling mendasar dalam mengenal moderatisme yang diajarkan oleh Islam tergambar dari penjelasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an lebih umum menggunakan istilah '*al-Wasathiyyah*'. Kata '*al-wasathiyyah*' berakar pada kata *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-sukûn-kan) dan *al-wasath* (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan *mashdâr (infinitife)* dari kata kerja *wasatha*. Definisi *Wasathiyyah* mempunyai makna sikap terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim (Nur & Mukhlis, 2015).

Pentas daring seolah-olah dikuasai oleh kelompok konservatif namun tidak serta-merta meredam suara kelompok moderat. Hingga saat ini, kita semakin akrab dengan istilah moderasi beragama yang diperjuangkan oleh muslim moderat. Perjuangan progresif islam tetap diperjuangkan dan disuarakan untuk mencapai moderasi Islam melalui sejumlah lembaga, seperti Lembaga pendidikan ; UIN/IAIN yang kini sedang giat dalam membudayakan sikap moderat dalam memandang sebuah perbedaan. Sebagai individu yang hidup di tengah kebhinekaan, moderasi beragam tentu relevan dalam mengakomodasi adanya ketidaksamaan agar tidak timbul konflik, sehingga kita pengendalian emosi merupakan hal yang wajib kita lalukan agar tidak terlewat batas (Diana, 2015).

Cara berpikir yang kaku, terpaku pada teks adalah merupakan kesesatan dasar dalam menafiskan hukum beragama. Di sisi lain Islam memang agama yang memberikan kemudahan (*Taysir*) tetapi bukan tanpa batas, bukan kemudahan yang berlebihan (*Al-Mubalaghah fittaysir*), artinya Islam memberi keluasaan kita dalam

berpikir dan mencari solusi terbaik, bukan hanya berpatokan pada apa yang telah tertulis tanpa memandang sisi permasalahan maupun konteknya, inilah yang menjadi roh narasi konservatif. Proporsi islam moderat diatas kertas memang jauh lebih unggul, namun gaungnya seakan hilang termakan zaman. Sehingga **Tidakheran**, akan ada masyarakat yang merasa lebih terakomodasi oleh islam konservatif. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat muslim yang mengetahui permasalahan ini, untuk kembali meluruskan nilai-nilai jarang yang menjurus kepada penyimpangan. Dakwah yang dibawakan seharusnya kembali berprinsip pada sifat-sifat dasar penyampaian dakwah, pemahaman agama sangatlah gawat jika hanya berpijak pada sisi tektual tanpa melihat sisi konteknya.

Media sosial menjadi anugerah dari Allah Swt kepada kita yang hidup di era yang begitu maju dengan pesatnya penyebaran informasi, sehingga sudah menjadi seharusnya ini momentum kita untuk semangat dalam menyuarakan gemah islami yang sebenarnya. Penyimpangan dakwah yang terjadi sudah seharusnya diperbaiki dengan kembali merujuk pada metode dakwah yang sesuai dengan ajaran Islam. Memang, kembali mengubah budaya berarti harus siap dengan tantangan tapi itu lebih baik daripada tenggelam pada kesesatan yang hakiki hanya karena kita memilih diam dan menutup mata atas penyimpangan yang terjadi. Dakwah di media sosial, memang tampak memudahkan kita untuk semakin giat dalam menunaikan perintahnya untuk saling mengingatkan pada sesama, namun perlu disadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi ini juga termasuk memudahkan kita dalam menyelewengkan suatu ajaran.

Simpulan

Dakwah di media sosial telah mengungkap wajah asli bagaimana ajaran agama yang penuh rahmat ini dijalankan. Memudahkan dalam penyebarannya namun juga turut mudah dalam mendapat penyimpangan. Dakwah konservatif bukanlah jenis dakwah yang ideal. Kaku, memaksa dan menihilkan rasionalitas merupakan karakter yang dipegang teguh dalam jenis dakwah satu ini. Berbagai bukti berupa rujukan-rujukan terkait guna mengungkap realita ini telah penulis paparkan, semoga dapat memberi sedikit cahaya maupun *khazanah* ilham pengetahuan bagi pembaca. Tentu diperlukan penelitian lebih lanjut dan pembaharuan *variable* maupun *evidence* mutakhir agar dapat kembali mengungkap fenomena dakwah sejenis. Keterbatasan waktu, referensi terkait

maupun bidang ilmu yang penulis miliki semoga bisa memotivasi pembaca untuk memperbaharui bukti-bukti ilmiah yang telah penulis jabarkan sembari berusaha agar nilai-nilai konservatif dalam dakwah perlahan luntur dan umat kembali pada ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Baidowi, A. (2015). *Prinsip Dakwah Tanpa Kekerasan Dalam Alquran*. 9(2), 151–172.
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- Fuji E. Permana. (2020). *PPIM UIN Jakarta: Paham Moderat Cenderung Diam di Medsos*. <https://republika.co.id/berita/qjvrub430/ppim-uin-jakarta-paham-moderat-cenderung-diam-di-medsos> (diakses 20 Februari 2022)
- Kalis Mardiasih. (2021). *Distorsi Realitas Perempuan dalam Konten Dakwah Konservatif*. [Www.Remotivi.or.Id](http://www.Remotivi.or.Id). <https://www.remotivi.or.id/amatan/674/distorsi-realitas-perempuan-dalam-konten-dakwah-konservatif> (diakses 20 Februari 2022)
- Mansour Fakih. (n.d.). *Dakwah dan Problematikanya*. 12–22.
- Maulina, D. M. (2021). Dakwah Sebagai Media Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/8823>
- Muhammad Qadaruddin. (2019). *Pengantar Ilmu Dakwah* (1st ed.). CV. Qiara Media.
- Nur, D. A., & Mukhlis, L. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Quran (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrîr wa at-Tanwîr dan Aisar at-Tafâsîr). *An-Nur*, 4(2), 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>
- Prahiawan, W., Simbolon, N., Manajemen, J., Ekonomi, F., Sultan, U., Tirtayasa, A., Raya, J., Km, J., & -Banten, S. (2014). *Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Intimas Lestari Nusantara*. 5.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Sadikin. (1997). *Metode Deskriptif-Analitik*.

Sulastri, I., Gustia, A. Y., & Juniati, L. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da ' I Di Kota Padang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(2), 153–163.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/view/2081>

Youtube egasfm (2018). Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=HMfjYpwxlrM> (diakses 22 Februari 2022)

Youtube Ukhti Mega Official (2020). Dalam <https://www.youtube.com/watch?v=4LNZlI0jWl4&t=505s> (diakses 22 Februari 2022)